BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Proses Pelaksanaan Program Gemerlap di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng

Program peningkatan ekonomi oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan yang dikenal dengan nama Gemerlap (Gerakan Membangun Ekonomi Rakyat Lamongan Berbasis Pedesaan) diluncurkan pada tanggal 16 Mei 2011. Dalam proses pelaksanaannya, Pemerintah Kabupaten Lamongan bekerja sama dengan organisasi non pemerintah, yaitu LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang ada di Kabupaten Lamongan. Khususnya di bidang perikanan, Dinas Perikanan dan Kelautan bekerja sama dengan LSM Apokat (Advokasi, Pemberdayaan Organisasi dan Kesejahteraan Sosial). Peran dan fungsi LSM tersebut adalah sebagai tim pelaksana lapangan bersama dengan UPT (Unit Pelaksana Teknis) Dinas Perikanan dan Kelautan di Kecamatan Sambeng.

Proses pelaksanaan program Gemerlap ini mempunyai beberapa tahapan yang terdiri dari sosialisasi program, pengajuan proposal oleh kelompok di pedesaan, peninjauan lokasi dan penetapan kelompok penerima bantuan, pelatihan-pelatihan, penyerahan bantuan kepada kelompok penerima dan proses pendampingan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sosialisasi program

Proses pelaksanaan program Gemerlap dimulai dengan sosialisasi program kepada masyarakat pedesaan. Termasuk dalam hal ini adalah masyarakat Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng. Sosialisasi di kedua desa tersebut dilakukan oleh tim pelaksana lapangan yaitu UPT (Unit Pelaksana Teknis) Dinas Perikanan dan Kelautan di Kecamatan Sambeng. Pada sosialisasi tersebut diinformasikan mengenai prosedur pengajuan bantuan, persyaratan kelompok dan persyaratan kegiatan yang diajukan.

b. Pengajuan proposal bantuan oleh kelompok di pedesaan

Dalam panduan pelaksanaan teknisnya, untuk mendapatkan bantuan program Gemerlap, Pokdakan harus mengajukan proposal kepada Bupati Kabupaten Lamongan atau Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan. Oleh karena itu, setelah dilakukan sosialisasi, Pokdakan Maju Mapan Desa Ardirejo dan Pokdakan Dumbo Tani Desa Kedungwangi mengajukan proposal bantuan dana hibah yang ditujukan kepada Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan. Dalam proposal tersebut, Pokdakan Maju Mapan mengajukan bantuan sebesar Rp 75.000.000,- yang terdiri dari Rp 50.000.000,- unuk dana pemodalan dan Rp 25.000.000,- sebagai sarana budidaya. Dengan jumlah anggota kelompok sepuluh orang, maka setiap anggota akan mendapat dana sebesar Rp 7.500.000,- untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha budidaya ikan lele dumbo bermedia terpal.[69] Berbeda dengan Pokdakan Maju Mapan, Pokdakan Dumbo Tani mengajukan bantuan hibah sebesar Rp 27.000.000,- melalui proposalnya.[70]

c. Peninjauan calon lokasi atau calon penerima oleh pemerintah dan penetapan kelompok penerima bantuan hibah

Proposal yang diajukan oleh Pokdakan tidak semerta-merta disetujui. Sebelum ditentukan sebagai Pokdakan penerima bantuan, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten lamongan. Dalam tahap ini dilakukan tinjauan ke lokasi calon penerima oleh tim teknis Dinas Perikanan dan Kelautan. Laporan hasil obyektif oleh tim teknis inilah yang kemudian dijadikan panduan dalam menentukan Pokdakan penerima. Kelompok yang proposalnya disetujui adalah kelompok yang benar-benar mempunyai sumber daya untuk pengembangan budidaya ikan lele.

Dianggap telah memenuhi syarat tersebut, akhirnya Pokdakan Maju Mapan dan Dumbo Tani ditetapkan sebagai Pokdakan penerima bantuan hibah dalam program Gemerlap. Setelah ditetapkan sebagai penerima, selanjutnya dilakukan penandatanganan perjanjian kerjasama yang mengikat dan bernilai hukum antara Dinas Perikanan dan Kelautan dengan Pokdakan Maju Mapan dan Dumbo Tani.

---

[69] Arsip Pokdakan Maju Mapan Desa Ardirejo Kecamatan Sambeng
[70] Arsip Pokdakan Dumbo Tani Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pelaksanaan pelatihan-pelatihan

Sebelum bantuan diserahkan kepada Pokdakan penerima, terlebih dahulu diadakan pelatihan-pelatihan kepada Pokdakan penerima bantuan. Pelatihan-pelatihan tersebut diadakan untuk memberikan pengetahuan kepada kelompok penerima bantuan agar dapat menjalankan dan mengembangkan budidaya ikan lele secara efektif dan efisien. Pelatihan yang dilakukan selama tiga minggu tersebut terdiri dari 3 macam yaitu pelatihan pembenihan, pelatihan pembuatan pakan dan pelatihan pembesaran.

e. Penyerahan bantuan dari pemerintah kepada kelompok penerima

Setelah Pokdakan penerima mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas, barulah bantuan diberikan kepada Pokdakan tersebut. Bantuan hibah yang akan diberikan kepada masing-masing Pokdakan ikan lele senilai Rp 3.000.000,- per paket. Dalam realisasi program Gemerlap, bantuan hibah yang diterima oleh Pokdakan Maju Mapan dan Pokdakan Dumbo Tani tidak sama. Bantuan hibah tersebut diberikan dalam dua bentuk yaitu berupa uang tunai dan bantuan barang.[71] Sebagai contohnya adalah Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng yang mendapat bantuan hibah berupa uang tunai dan Desa Ardirejo Kecamatan Sambeng yang mendapat bantuan hibah berupa barang dasar usaha. Meskipun demikian, jika barang-barang dasar usaha tersebut dirupiahkan, jumlahnya sesuai dengan jatah yang

[71] Hasil wawancara dengan LSM Apokat, Wanto pada tanggal 2 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya diberikan kepada setiap Pokdakan lele, yaitu Rp 3.000.000,- setiap anggota Pokdakan. Hal ini diungkapkan sendiri oleh Andi, salah satu anggota Pokdakan Maju Mapan,

> Dana hibah yang diberikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan itu sebesar Rp 3.000.000,- per orang. tapi bantuan yang kami terima tidak berupa uang, tetapi sudah berupa barang dasar produksi. Meskipun demikian, jika harganya ditotal jumlahnya juga sama Rp 3.000.000,- bahkan menurut saya lebih dari itu.[72]

Bantuan berupa barang tersebut diserahterimakan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan kepada Pokdakan Maju Mapan Desa Ardirejo pada bulan Juni 2011. Bantuan tersebut berupa perlengkapan diantaranya adalah terpal 10 unit, kayu bambu 10 paket, paku 10 paket, benih ikan lele 10 paket @1.500 ekor benih dan pakan pellet 10 sak @70 kg.[73] Setiap anggota Pokdakan berhak mendapatkan 1 unit dari masing-masing jenis peralatan. Sehingga kelompok budidaya ikan lele Desa Ardirejo dapat langsung menggunakan bahan-bahan tersebut tanpa susah-susah lagi untuk membelinya.

Berbeda dengan Pokdakan Maju Mapan, Pokadakan Dumbo Tani Desa Kedungwangi mendapat bantuan dana hibah dalam bentuk uang tunai. Sehingga kelompok harus membelanjakannya sendiri dengan memberikan laporan kepada Dinas Perikanan dan Kelautan. Penyaluran bantuan hibah yang berupa uang tunai tersebut diberikan kepada Pokdakan melalui rekening Bank Jatim. Pokdakan yang menerima bantuan hibah berupa uang tunai harus segera melaksanakan

[72] Hasil wawancara dengan Andi, pada tanggal 10 Juni 2012
[73] Hasil wawancara dengan Irwan dan Pa'I, pada tanggal 10 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelian sarana produksi perikanan. Kemudian Pokdakan melaporkannya kepada Dinas Perikanan dan Kelautan dengan menyertakan kuitansi pembelian.

Terpaut jauh dari jumlah bantuan yang diajukan Pokdakan Dumbo Tani dalam proposal, dana hibah yang diterima Pokdakan ini sebesar Rp 60.000.000,-.[74] Dengan jumlah anggota sebanyak 20 orang, maka setiap anggota mendapatkan dana sebesar Rp 3.000.000,-. Hal ini diungkapkan juga oleh Yuliati (28 tahun),

> Dana bantuan yang kami ajukan dalam proposal cuma Rp 27.000.000,- untuk satu kelompok. Ternyata yang diberikan lebih dari itu. Kelompok kami mendapat bantuan dana hibah dari program Gemerlap sebanyak Rp 60.000.000,-. Setiap orang diberi Rp 3.000.000,-. Tetapi karena kita tergabung dalam satu kelompok, jadinya pembelian peralatannya juga dijadikan satu saja supaya mudah. Bantuan hibah berupa uang tunai tersebut kemudian dibelikan peralatan usaha budidaya ikan lele secara kolektif. Jadi bantuan tersebut diberikan kepada masing-masing anggota sudah dalam bentuk barang. Hal ini kemudian yang telah menunjukkan fungsi kelompok dalam kalangan pembudidaya ikan lele di Desa Kedungwangi.[75]

Peralatan yang dibeli yaitu pakan pellet, benih ikan lele dan alat kerja. Pakan pellet yang dibeli terdiri dari dua jenis pakan yaitu pakan SPLA dan pakan SPLT yang masing-masing berjumlah 20 kg. Sedangkan yang dibeli berukuran 5-7 cm sebanyak 24.000 ekor yang artinya setiap anggota mendapat 1.200 ekor. Adapun alat kerja yang dibeli terdiri dari terpal dengan ukuran 2 x 4 x 1 meter sebanyak 20 unit, bambu untuk penyangga kolam sebanyak 20 paket, paku

[74] Hasil wawancara dengan Suyit, pada tanggal 17 Juni 2012
[75] Hasil wawancara dengan Yuliati, pada tanggal 17 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 8 kg, 20 unit pompa air National Gp 125 dan waring penutup kolam sebanyak 20 unit.[76]

Sebagaimana dalam panduan teknis pelaksanaan program Gemerlap bidang perikanan, Pokdakan harus membuat laporan pertanggungjawaban kepada dinas yang bersangkutan. Pokdakan Dumbo Tani membuat laporan kepada Dinas Perikanan dan Kelautan beserta kuitansi bukti pembelian barang. Oleh Dinas Perikanan dan Kelautan laporan tersebut menjadi laporan ke Bupati Kabupaten Lamongan.

f. Proses pendampingan

Realisasi program Gemerlap, termasuk juga kegiatan bantuan pengembangan budidaya ikan lele disertai dengan proses pendampingan oleh pemerintah. Dalam praktiknya, pemerintah bekerja sama dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Khusus untuk program Gemerlap kegiatan pengembangan budidaya ikan lele, pemerintah bekerjasama dengan LSM-Apokat (Advokasi, Pemberdayaan Organisasi dan Kesejahteraan Masyarakat). LSM inilah yang berperan sebagai tim teknis bersama dengan UPT (Unit Pelaksana Teknis) Dinas Perikanan dan Kelautan Kecamatan Sambeng. Pembagian kerjanya ialah, UPT berperan sebagai pendamping Pokdakan Dumbo Tani Desa Kedungwangi dan LSM-Apokat sebagai pendamping Pokdakan Maju Mapan Desa Ardirejo.

[76] Arsip Pokdakan Dumbo Tani dan Dinas Perikanan dan Kelautan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya pendampingan ini dimaksudkan untuk membantu Pokdakan dalam mengembangkan usahanya. Dengan adanya pendamping di lapangan, Pokdakan mempunyai partner dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi kaitannya dengan budidaya ikan lele. Selain itu, pendamping ini pula yang ditugaskan untuk melakukan monitoring di lapangan. Dari monitoring inilah kemudian dapat diketahui hasil dan dampak sementara dari dilaksanakannya kegiatan program.

Dalam panduan teknisnya, pendamping harus rutin meninjau ke lapangan minimal setiap 2 minggu sekali. Hal ini dikarenakan pendamping harus melakukan monitoring pelaksanaan program. Selain itu, Pokdakan setiap bulan harus memberikan laporan secara rutin kepada dinas terkait. Khususnya Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng harus melaporkan perkembangan usahanya secara berkala kepada Dinas Perikanan dan Kelautan. Laporan tersebut tidak diserahkan langsung ke kantor dinas tetapi diserahkan kepada pendamping masing-masing desa. Laporan inilah sebagai salah satu bentuk monitoring program, disamping monitoring langsung di lapangan yang dilakukan oleh pendamping. Dalam melakukan pendampingan tersebut, UPT dan LSM juga memberikan laporan kepada pemerintah mengenai Pokdakan dampingannya.

Perencanaan teknis dapat berbeda dengan praktik lapangannya, bahkan seringkali tidak sama. Begitu halnya dengan program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gemerlap oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan. Dalam perencanaannya memang seharusnya ada pendampingan baik oleh LSM maupun oleh UPT kepada masing-masing Pokdakan. Namun dalam praktiknya pendampingan tersebut tidak berjalan, khususnya di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng. Baik oleh UPT maupun oleh LSM keduanya tidak aktif. Artinya masing-masing Pokdakan berjalan sendiri tanpa adanya pendampingan dari pemerintah. Proses pendampingan yang dilakukan hanya berjalan pada masa-masa awal pelaksanaan program. Namun setelah itu pendamping tidak pernah datang lagi ke lapangan. Tidak hanya itu, proses pendampingan yang dilakukanpun hanya sekedar meninjau keadaan budidaya ikan lele. Tidak ada tindakan-tindakan khusus yang dilakukan oleh pendamping dalam rangka pelaksanaan budidaya yang efektif dan efisien.

Pokdakan Maju Mapan Desa Ardirejo Kecamatan Sambeng dengan ketua Nugroho merupakan kelompok pemula budidaya ikan lele. Sehingga dalam proses budidaya ikan lele masih sangat membutuhkan pendampingan. Dengan tidak berjalannya pendampingan oleh pemerintah, Pokdakan ini banyak mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha budidaya ikan lele. Tidak adanya pihak yang diajak konsultasi mengenai kendala-kendala yang dihadapai membuat Pokdakan ini berjalan di tempat tanpa ada perkembangan yang signifikan. Sehingga sampai saat ini kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budidaya ikan lele di Desa Ardirejo Kecamatan Sambeng masih sama dengan budidaya ikan lele pada masa-masa awal. Dalam melakukan laporan rutin bulanan juga Pokdakan Maju Mapan Desa Ardirejo menitipkan laporan tersebut kepada koordinator penyuluh dari Dinas Perikanan dan Kelautan yang bernama Parto.

Sama halnya dengan Pokdakan Maju Mapan di Desa Ardirejo, Pokdakan Dumbo Tani di Desa Kedungwangi juga tidak mendapatkan pendampingan. Padahal seharusnya Pokdakan Dumbo Tani ini didampingi oleh UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan. Beruntungnya Pokdakan Dumbo Tani adalah pembudidaya yang sudah berpengalaman. Sehingga tanpa adanya pandampinganpun mereka masih bisa berkembang. Meskipun pada perjalanannya, Pokdakan Dumbo tani masih mengalami kendala-kendala seperti tidak adanya jaringan dengan pihak pemilik laboratorium untuk uji pakan alternatif yang telah dibuat.

Keluhan mengenai tidak berjalannya pendampingan tersebut diungkapkan sendiri oleh anggota kelompok Maju Mapan dan Dumbo Tani. Nugroho, ketua Pokdakan Maju Mapan mengungkapkan,

> Pada awalnya saya melihat pemerintah sangat bersemangat dengan adanya program budidaya ikan lele ini. Pada bulan pertama, dari pihak pemerintah sering datang ke sini, tetapi setelah itu tidak pernah lagi datang ke sini. Baru beberapa minggu terakhir ini sering datang lagi. Andai saja pendampingan itu berjalan rutin, kemungkinan besar kegiatan ini bisa lebih berkembang. Buktinya tanpa mereka saja kita masih tetap berjalan apalagi kalau ada pendampingan. Masak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> setiap ada kendala kita harus datang ke dinas atau telepon, ya *wegah.*[77]

Begitu juga dengan Suyit, ketua Pokdakan Dumbo Tani mengungkapkan,

> Selama ini tidak ada campur tangan dari pemerintah. Jadi kemajuan yang kita capai sampai sekarang ini murni hasil kreativitas kita sendiri. Hal yang paling menyulitkan itu mengenai tes pakan di laboratorium. Kita tidak punya jaringan ke luar, sehingga kalau mau uji laboratorium itu kita mesti bingung dulu. Kalau misalnya ada pihak pemerintah di sini yang membantu, pasti ada kemudahan.[78]

2. Efektivitas dan Efisiensi Program Gemerlap di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng

   a. Dinamika perjalanan Pokdakan Maju Mapan

Kelompok Maju Mapan Desa Ardirejo merupakan kelompok pemula dalam usaha budidaya ikan lele. Meskipun demikian, anggota Pokdakan Maju Mapan sedikit banyak sudah mengetahui seluk beluk yang berkenaan dengan budidaya ikan lele. Pokdakan dengan ketua Nogroho ini memulai usaha budidaya ikan lele bermedia terpal sejak adanya bantuan dari program Gemerlap dan masih berlanjut sampai sekarang.

Bermodalkan bantuan peralatan dari program Gemerlap, Pokdakan Maju Mapan memulai usaha budidaya ikan lele dengan menggunakan kolam dari terpal. Berbekal pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan

---

[77] Hasil wawancara dengan Nogroho, pada tanggal 24 Juni 2012
[78] Hasil wawancara dengan Suyit, pada tanggal 24 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Lamongan, Pokdakan Maju Mapan menjalankan usahanya. Berdasarkan pelatihan yang diikuti, budidaya ikan lele melalui beberapa proses yang diawali dengan pengisian air pada kolam terpal. Air yang sudah diisikan tersebut dibiarkan selama kurang lebih sepuluh hari sebelum diisi benih. Pendiaman air tersebut bertujuan untuk memunculkan jentik-jentik di dalam air. Jentik-jentik inilah yang kemudian berfungsi sebagai makanan awal bagi benih lele yang akan dibudidayakan.

Tahap kedua dalam budidaya ikan lele adalah pengisian benih ke dalam air yang sudah didiamkan dan muncul jentik-jentik. Benih ikan lele yang masih berukuran 5-7 cm tersebut akan memakan jentik-jentik yang ada di dalam air sebagai makanan awal. Proses berikutnya adalah pemberian pakan. Dalam satu hari, ikan lele hendaknya diberi makan dua sampai tiga kali. Pemberian makan yang cukup akan mempercepat pertumbuhan ikan lele. Semakin cepat tumbuhnya ikan lele, maka akan semakin cepat pula masa panennya.

Selain diberi makan yang cukup, juga perlu dilakukan pemisahan antara ikan lele yang masih kecil dengan ikan lele yang sudah tumbuh besar. Pemisahan ini dilakukan dua minggu setelah benih disebar. Pada pemisahan ini, ikan lele yang sudah besar dipindahkan ke kolam lain. Hal ini bertujuan agar ikan lele yang merupakan ikan kanibal tidak memakan ikan lele lainnya yang masih kecil. Dengan adanya pemisahan ini pula ikan lele dapat tumbuh besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara bersamaan. Sehingga pada saat panen, ikan lele dapat dipanen secara bersamaan dengan ukuran ikan yang relatif sama besarnya. Adapun tahap terakhir adalah pemanenan ikan lele. Dengan proses yang demikian, ikan lele dapat dipanen daam waktu 2,5 bulan sampai dengan tiga bulan. Masa panen 2,5 sampai dengan tiga bulan tersebut dapat menghasilkan lele berukuran 1 kg berisi 10 ekor lele.

Pada pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan, Pokdakan Maju Mapan juga dilatih pembenihan dan pembuatan pakan. Dengan adanya pelatihan pembenihan dan pembuatan pakan tersebut diharapkan Pokdakan dapat meminimalisir anggaran pengeluaran budidaya ikan lele. Karena dengan pembenihan dan pembuatan pakan sendiri, Pokdakan Maju Mapan tidak perlu membelinya dari luar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa untuk mempratikkan apa yang diperoleh dalam pelatihan tersebut tidaklah mudah. Terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh kelompok Maju Mapan Desa Ardirejo, sehingga apa yang diperoleh dari pelatihan tersebut tidak dapat dipraktikkan sepenuhnya. Kendala yang dihadapi oleh kelompok Karang Taruna Desa Ardirejo ada dua hal, yaitu pada proses pembuatan pakan dan pembesaran. Sedangkan untuk pembenihan, Pokdakan Maju Mapan belum bisa melakukannya. Bagaimana tidak, untuk melakukan pembesaran saja masih terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendala. Sehingga Pokdakan Maju Mapan lebih memilih untuk membeli benih daripada melakukan pembenihan sendiri.

Penjelasan mengenai kendala yang dialami oleh Pokdakan Maju Mapan adalah sebagai berikut:

1) Kendala pembuatan pakan

Kendala yang dihadapi dalam pembuatan pakan ini terletak pada bahan-bahan dasar pembuatan pakan. Bahan-bahan dasar tersebut adalah tepung ikan dan kotoran sapi. Tepung ikan sebagai bahan dasar pembuatan pakan sulit didapatkan oleh kelompok Maju Mapan. Tepung ikan ini dapat dibeli di Paciran, Brondong dan Tuban. Bagi kelompok Karang Taruna yang merupakan pemula dalam usaha budidaya ikan lele, pembelian tepung ikan yang jauh tersebut menyulitkan. Apalagi kelompok tersebut membeli tepung ikan tidak dalam jumlah besar.

Adapun kotoran sapi sebagai bahan dasar pembuatan ikan juga tidak dapat digunakan. Menurut Kepala Desa Ardirejo yang merupakan lulusan perikanan Universitas Brawijaya Malang, di dalam kotoran sapi terdapat kandungan racun yang malah menimbulkan penyakit dalam tubuh lele. Oleh karena itu, pembudidaya ikan lele Maju Mapan tidak mau menggunakannya untuk membuat pakan ikan. Selain itu, masyarakat Desa Ardirejo sebagai konsumen utama juga enggan membeli lele yang memakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan berbahan dasar kotoran sapi. Secara etika masyarakat merasa jijik untuk mengkonsumsinya. Diungkapkan oleh Nugroho,

> ...Kebetulan Kepala Desa adalah lulusan pertanian Brawijaya. Dia bilang kotoran sapi itu mengandung racun kok malah dijadikan pakan lele. Apalagi yang membeli ikan lele kami itu kan masyarakat Ardirejo Sendiri, mereka tidak mau beli lagi kalau tahu ikan lelenya diberi makan kotoran sapi. Secara etika itu juga tidak sopan.[79]

Kedua kendala tersebut membuat kelompok pembudidaya ikan lele Desa Ardirejo tidak dapat memproduksi pakan sendiri. Sehingga pakan yang digunakan harus beli dari pabrik yang harganya tidak murah.

2) Kendala proses pembesaran

Kendala pada tahap proses pembesaran ini terletak pada kolam ikan. Terpal sebagai tempat kolam lele tidak mencukupi untuk proses pembesaran. Bantuan terpal yang didapatkan dari Dinas Perikanan berjumlah 10 terpal untuk 10 orang. Artinya setiap anggota mendapatkan 1 unit terpal. Padahal berdasarkan pelatihan yang diberikan, pada pembesaran ikan lele harus dilakukan pemisahan antara ikan lele yang besar dengan ikan lele yang masih kecil setelah dua minggu perawatan. Tetapi untuk melakukan pemisahan tersebut dibutuhkan tempat atau kolam lagi. Sedangkan terpal yang dimiliki oleh setiap anggota hanya 1 terpal, sehingga tidak ada tempat lain untuk memindahkan ikan lele yang sudah besar.

---

[79] Hasil wawancara dengan Nugroho, pada tanggal 10 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak dapat dipisahkannya ikan lele yang sudah besar dengan ikan lele yang masih kecil sangat berpengaruh terhadap hasil panen. Begitu juga halnya dengan pakan yang digunakan, yaitu pakan pabrik yang mahal. Jika pakan yang diberikan banyak, maka semakin barat bobot ikan lele dan begitu juga sebaliknya. Namun mahalnya harga pakan pellet membuat pakan yang diberikanpun seadanya. Dalam satu hari, ikan lele diberi pakan minimal satu kali dan maksimal dua kali. Pemberian pakan itu dilakukan pada pertengaham malam dan pagi hari. Namun jika pakan diberikan hanya satu kali, pakan tersebut diberikan saat pertengahan malam saja.

Hasil panen masa pertama Pokdakan Maju Mapan Desa Ardirejo yang masih menggunakan modal bantuan dari program Gemerlap adalah sebanyak 45 kg sampai dengan 50 kg dari benih 1.500 ekor. Jika ukuran lele yang dipanen seberat 1 kg berisi 10 ekor, maka 45 kg tersebut berisi 450 ekor lele. Dengan benih awal 1.500 ekor dan hasil panen 450 ekor, maka terjadi kematian 1.050 ekor lele. Jumlah kematian yang besar inilah yang membuat petani lele tidak dapat memanen dalam jumlah besar. Tingkat kematian yang besar itu sendiri dikarenakan jumlah terpal yang hanya satu sehingga tidak dapat dilakukan pemisahan lele dan minimnya jumlah pakan yang diberikan.

Pada masa tanam awal, kelompok bermodalkan bentuan-bantuan yang diberikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan. Dengan benih 1.500 ekor, kolam 1 terpal dan pakan 70 kg petani lele tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat maksimal dalam budidaya lele. Jika dilakukan perhitungan, untuk mendapatkan 1 kg lele diperlukan 1 kg pakan. Lele berjumlah 1.500 ekor dengan hasil panen 1 kg berisi 10 ekor lele, maka seharusnya hasil maksimal adalah 150 kg. Pakan sebanyak 70 kg ternyata tidak mampu mencukupi kebutuhan lele 1.500 ekor. Alhasil lele yang merupakan ikan kanibal memakan temannya sendiri saat kelaparan. Saling memakan teman sendiri itu juga dipicu oleh luas dan jumlah kolam terpal. Sebagaimana yang diberikan dalam pelatihan bahwa setelah dua minggu perawatan, harus dilakukan pemisahan ikan lele yang besar dengan ikan lele yang masih kecil. Hal ini untuk menghindari agar ikan lele tidak saling memakan temannya. Tetapi dikarenakan tidak adanya terpal yang bisa digunakan untuk kolam, pemisahan itupun tidak dilakukan. Akibatnya jumlah kematianpun besar dan hasil penen juga tidak maksimal.

Sejalan dengan proses pembesaran ikan lele, berkembang pula pemikiran anggota kelompok Maju Mapan Desa Ardirejo. Belajar dari pengalaman, terdapat 2 anggota yang berinisiatif untuk menambah kolam. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil panen dengan meminimalisir kematian akibat kurangnya kolam. Dua anggota tersebut adalah Pa'i dan Sukatno yang keduanya merupakan anggota yang sudah berumah tangga. Sampai saat ini 2 angota tersebut mempunyai 2 kolam, sehingga mereka dapat melakukan pemisahan ikan. Namun mengenai pakan ikan, tetap saja kesemua anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok Maju Mapan masih menggunakan pakan pellet yang beli dari pabrik. Sehingga meskipun ada anggota yang mulai ada usaha mengembangkan budidayanya, tetapi tetap saja hasil panen belum dapat maksimal.

Pada masa tanam kedua dan ketiga, Pokdakan Maju mapan sudah menggunakan modal pribadi yang berasal dari hasil penjualan pada masa panen pertama. Adapun biaya yang dikeluarkan adalah pembelian benih 1000 ekor Rp 135.000,- dan pakan lele 30 kg Rp 240.000,-. Maka jumlah total pengeluaran satu masa adalah Rp 375.000,-. Pada masa panen kedua dan ketiga ini, hasil panen rata-rata mencapai 45 kg dengan benih awal 1.000 ekor lele. Dengan demikian terjadi peningkatan pada pembudidaya Maju Mapan. Yakni yang pada awalnya jumlah kematian sebanyak 1.050 ekor lele turun menjadi 550 ekor lele.

Hasil panen ikan lele kelompok Mapan Desa Ardirejo dijual secara eceran kepada masyarakat Desa Ardirejo sendiri. Kelompok pembudidaya ikan lele ini lebih memilih manual secara eceran daripada menjualnya secara borongan ke tengkulak. Hal ini karena perbandingan harga yang sedikit lebih besar jika dijual secara eceran dari rumah ke rumah. Jika dijual ke tengkulak, harga yang diberikan sebesar Rp 10.000,- per kilo. Sedangkan penjualan secara eceran ke warga-warga dapat mencapai harga Rp 12.000,- per kilo. Sehingga meskipun membutuhkan tenaga lebih untuk mengelilingi desa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembudidaya Desa Ardirejo lebih senang menjualnya ke tetangga mereka sendiri.

Jika dikalkulasikan penghasilan warga dari usaha budidaya ikan lele adalah sebagai berikut:

- Panen pertama:

Hasil panen 45 kg @Rp 12.000,-	Rp 540.000,
(tanpa biaya pengeluaran)	

- Panen kedua dan ketiga

Hasil panen 45 kg @Rp 12.000,-	Rp 540.000,-
Pengeluaran untuk benih 1000 ekor	Rp 135.000,-
Pengeluaran untuk pakan 30 kg	Rp 240.000,-
Penghasilan bersih	**Rp 165.000,-**

Dari perhitungan tersebut telah diketahui bahwa dengan hasil panen kurang lebih Rp 540.000,- dan jumlah pengeluaran Rp 375.000,- . Dengan demikian jumlah keuntungan Pokdakan Maju Mapan dalam satu masa panen adalah Rp 165.000,-.

Pokdakan Maju Mapan Desa Ardirejo mampu memanen ikan lele selama 3 sampai dengan 4 bulan. Sehingga dalam satu tahun, kelompok Maju Mapan mampu memanen ikan lele sebanyak 3 kali panen. Jika sekali panen pembudidaya ikan lele mendapat keuntungan Rp 165.000,-, maka dalam satu tahun keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 495.000,-. Dengan besar keuntungan yang demikian, usaha budidaya lele saat ini masih berjalan. Bagi anggota kelompok Maju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mapan Desa Ardirejo, budidaya lele itu tidak membutuhkan tenaga dan tidak menghabiskan waktu. Karena pembudidaya hanya menyempatkan waktunya untuk menaburkan pakan satu sampai dua kali sehari. Selain waktu itu, budidaya ikan lele bisa ditinggal untuk pekerjaan yang lain. Artinya budidaya ikan lele tersebut merupakan pekerjaan sampingan bagi anggota kelompok Maju Mapan Desa Ardirejo. Apalagi kebanyakan anggota kelompok Maju Mapan Desa Ardirejo adalah pemuda yang masih lajang dengan pekerjaan serabutan. Dengan penghasian sebesar Rp 40.000,- per hari, sampingan budidaya ikan lele ini dapat menambah pemasukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kurang lebih Rp 35.000,-.

b. Dinamika perjalanan Pokdakan Dumbo Tani

Adanya usaha budidaya ikan lele di Desa Kedungwangi tidak terlepas dari peran Suyit. Keberhasilan Suyit dalam menjalankan usaha budidaya ikan lele membuatnya mudah ketika mengajak masyarakat Kedungwangi untuk mengikuti jejaknya. Tetapi dalam praktiknya, terdapat kendala bagi Suyit sebagai pemrakarsa usaha. Para pembudidaya ikan lele tersebut menggunakan pakan bangkai ayam. Selama 2 tahun yaitu dari tahun 2009 sampai tahun 2011, pembudidaya ikan lele di Desa Kedungwangi membesarkan ternaknya dengan menggunakan bangkai ayam. Keadaan tersebut membuat Suyit sebagai ketua kelompok memutar otak untuk mengalihkan mereka dari pakan yang digunakan itu. Hal ini dikarenakan ayam yang mati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut adalah ayam yang terserang penyakit seperti flu burung dan *telo*, sehingga dalam tubuhnya mengandung bibit-bibit penyakit.

Penyakit yang ada di dalam tubuh bangkai ayam dapat menular ke tubuh para konsumen ikan lele. Hal ini bisa diketahui berdasarkan hasil uji laboratorium, penyakit yang ada di dalam tubuh bangkai ayam tersebut tidak bisa mati meskipun dengan cara direbus ataupun dibakar. Sehingga apabila bangkai ayam itu digunakan untuk pakan lele, maka penyakit tesebut akan masuk ke dalam tubuh lele. Hal ini yang kemudian akan merugikan konsumen. Bagaimana tidak, ikan lele yang mengandung bibit penyakit tersebut dijadikan makanan dan pada akhirnya bibit penyakit tersebut akan ikut masuk ke tubuh manusia yang mengkonsumsinya. Karena pada dasarnya prinsip kelompok Dumbo Tani ini adalah mencari untung tetapi tanpa merugikan konsumen. Selain itu, jika konsumen sendiri merasa puas mengkonsumsi ikan dari Dumbo Tani, maka mereka akan sendirinya menjadi pelanggan setia. Artinya Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Dumbo Tani juga mengutamakan kepuasan konsumen. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Suyit,

> Kami nernak lele ini kan mencari keuntungan. Memang kalau menggunakan pakan bangkai ayam keuntungannya besar sekali karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pakan lele, tetapi secara moral ya tidak sopan. Lele itu kan untuk dimakan kok dikasih makan bangkai ayam. Boleh saja kita mencari keuntungan tetapi ya jangan dengan merugikan konsumen. Yang kita harapkan itu, kita untung dan konsumen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga untung. Selain itu kelau konsumen merasa untung juga kan pastinya tetap setia menjadi konsumen lele Dumbo Tani.[80]

Sejak awal berkembangnya pembudidaya ikan lele, ketua kelompok sudah menganjurkan untuk menggunakan pakan yang sehat. Tetapi mahalnya harga pakan membuat para pembudidaya ikan lele tersebut terpaksa menggunakan pakan bangkai ayam. Untuk menghasilkan ikan lele 1 kg menghabiskan pakan 1 kg pula. Sedangkan harga pakan lele yang dibeli dari pabrik kurang lebih adalah Rp 8.000,- per kilo. Jika menggunakan pakan pellet yang dibeli dari pabrik, pembudidaya harus mengeluarkan uang sebesar Rp 8.000,- per kilogramnya. Sedangkan harga jual ikan lele saat panen adalah Rp 9.000,- per kilo. Dengan demikian pembudidaya mendapat untung Rp 1.000,- per kilo. Untung tersebut belum dikurangi dengan biaya pembelian benih lele. Berbeda dengan jika pembudidaya menggunakan pakan bangkai ayam. Para pembudidaya tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pakan.

Hal ini berlangsung hingga pada bulan Mei 2011 Pokdakan Dumbo Tani mendapat bantuan program Gemerlap yang berupa uang tunai. Bantuan uang tunai tersebut memberikan kesempatan kepada Pokdakan Dumbo Tani untuk sejenak beralih meninggalkan pakan bangkai ayam. Dengan bantuan program Gemerlap, Pokdakan bisa membeli pakan pellet. Bantuan program Gemerlap tersebut sangat membantu Pokdakan Dumbo Tani pada saat itu yang tidak mampu

[80] Hasil wawancara dengan Suyit, pada tanggal 10 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membeli pakan pellet dari pabrik. Dana hibah dari Pemerintah Kabupaten Lamongan sangat membantu Pokdakan Dumbo Tani pada satu masa pembesaran.

Selama itu mereka mengembangkan percobaan pembuatan pakan alternatif sendiri. Karena dengan pembuatan pakan alternatif, untuk masa tanam berikutnya pembudidaya tidak harus membeli pakan dari pabrik sehingga akan mengirit biaya pengeluaran. Pada dasarnya Suyit sebagai pembudidaya ikan lele pertama di Desa Kedungwangi sudah menggunakan pakan buatan sendiri. Tetapi untuk mempratikkan seperti Suyit tersebut, anggota Pokdakan yang lainnya belum mampu. Setelah dilakukan percobaan, ternyata Pokdakan Dumbo Tani mampu membuat pakan alternatif yang terbuat dari tepung ikan, kedelai dan kacang hijau. Keberhasilan pembuatan pakan tersebut merupakan hasil asli kinerja kelompok Dumo Tani sendiri. Daya kreatifitas anggota kelompok mendorong mereka pada keberhasilan. Adapun pengetahuan tentang pembuatan pakan tersebut diperoleh dari buku-buku, internet dan pelatihan-pelatihan yang diikuti. Salah satunya adalah pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Lamongan pra realisasi program Gemerlap.

Keberhasilan membuat pakan alternatif menjadikan kelompok Dumbo Tani tidak lagi menggunakan pakan bangkai ayam atau pakan pellet dari pabrik. Sejak saat itu pembudidaya menggunakan pakan alternatif buatan sendiri dalam pembesaran lele mereka. Sampai saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, anggota kelompok tidak pernah membeli pakan dari pabrik. Hal ini dikarenakan mereka berprinsip tidak mau tergantung dengan pasar. Bahkan mereka menularkan ilmu pembuatan pakan tersebut kepada teman-teman pembudidaya lele di luar daerah, diantaranya adalah Surabaya, Situbondo, Jombang dan Mojokerto. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Sunanto,

> Kita kan sudah bisa membuat pakan sendiri, kenapa harus menggunakan pakan pur yang beli dari pabrik. Harganya pakan pur itu kan tidak murah, dulu Rp 8.000,- per kilo kalau sekarang sudah Rp 8.500,- per kilonya. Lha harga jual ikan lelenya saja Rp 10.000,- per kilo jadi ya tidak ada untung. Kalau pakan membuat sendiri kan hanya menghabiskan uang Rp 6.500,- per kilonya, jadi ya agak hemat. Selain itu, kalau kita beli pakan dari pabrik, nantinya akan tergantung terus dengan pasar. Tidak enak hidup kok tergantung dengan pasar, malah kalau bisa kita menentukan pasar.[81]

Pakan lele alternatif dibuat dari bahan kedelai, tepung ikan dan kacang hijau. Bahan-bahan dasar tersebut banyak mengandung protein. Hal ini karena ikan lele lebih membutuhkan protein daripada karbohidrat. Pengetahuan semacam ini tidak dimiliki dengan sendirinya oleh anggota Dumbo Tani. Meskipun anggotanya tidak ada yang lulusan Sarjana Perikanan, tetapi pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari berbagai media. Sehingga dalam pembuatan pakan dapat diketahui takaran gizi, protein, vitamin dan karbohidrat yang diperlukan.

Pembuatan pakan lele dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dikukus dan fermentasi. Setelah jadi, pakan tersebut dicetak berupa

[81] Hasil wawancara dengan Sunanto, pada tanggal 10 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pellet atau kapsul kecil-kecil. Namun pakan itu juga sudah dapat diberikan pada lele dalam bentuk tabur. Pembuatan pakan ini tidak semerta-merta membuat pakan setelah jadi langsung digunakan untuk pakan lele. Tetapi pembuatan pakan ini melalui uji coba terlebih dahulu. Uji coba tersebut dilakukan di lapangan dan di laboratorium.

Pada uji coba lapangan, dapat diketahui pakan tersebut cocok apa tidak dengan melihat warna ikan lele dan warna air kolam. Pakan yang baik akan menghasilkan ikan lele yang berkulit hitam tebal dan air kolam berwarna hijau. Sedangkan jika pakannya tidak cocok, ikan lele akan berkulit hitam abu-abu atau putih dan air berwarna kuning atau coklat. Warna kulit ikan lele yang hitam menunjukkan bahwa daya kekebalan ikan lele terhadap penyakit kuat, sehingga ikan lele tidak mudah sakit dan akhirnya mati. Sebaliknya kulit yang tidak hitam menunjukkan ikan lele rentan terhadap penyakit. Begitu juga dengan warna air kolam, air yang berwarna hijau menunjukkan pakan yang diberikan cocok. Sedangkan air yang berwarna kuning atau coklat menunjukkan ada kesalahan dalam pembuatan pakan sehingga tidak cocok untuk dimakan ikan lele.

Setelah dilakuakan uji coba lapangan, pakan tersebut juga diuji di laboratorium. Untuk uji laboratorium ini, Pokdakan Dumbo Tani mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan Pokdakan tidak mempunyai jaringan kerjasama, sehingga kebingungan dalam mencari laboratorium untuk uji pakan alternatif mereka. Salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laboratorium yang pernah menguji pakan alternatif mereka adalah laboratorium Universitas Air Langga (UNAIR) Surabaya. Itupun dititipkan kepada teman salah satu anggota kelompok yang anaknya kuliah di kampus tersebut. Kendala ini dikarenakan tidak adanya laboratorium di Kabupaten Lamongan khususnya di bidang perikanan. Setelah dinyatakan berhasil, barulah semua anggota mempratikkan untuk menggunakan pakan alternatif tersebut. Uji laboratorium ini membutuhkan biaya sebesar Rp 400.000,- setiap kali uji. Biaya ini dibayar dengan cara iuran bersama anggota kelompok Dumbo Tani.

Dalam perjalanannya menggeluti budidaya ikan lele, uji laoratorium inilah yang menjadi kendala utama bagi Pokdakan Dumbo Tani. Tidak adanya jaringan dengan laboratorium manapun membuat kelompok budidaya ikan lele ini kesulitan dalam mengukur tingkat keberhasilannya dalam membuat pakan. Karena dengan diketahuinya berhasil atau tidaknya dalam pembuatan pakan akan mempengaruhi perkembangan usaha budidaya ikan lele di Desa Kedungwangi ini. Begitu juga dengan harga pembayaran uji laboratorium yang dirasa mahal tersebut membuat penghasilan Pokdakan Dumbo Tani banyak dikurangi pengeluaran. Diungkapkan oleh salah satu anggota Pokdakan Dumbo Tani yang bernama Iwan,

> Kalau mau tes laboratorium itu yang susah karena kami tidak punya kenalan orang laboratorium. Jadi harus nyari-nyari dulu. Apalagi biaya tes laboratorium itu juga mahal. Di Dinas sendiri juga tidak ada laboratoriumnya. Andai saja fasilitas laboratorium itu dilengkapi dimana-mana, orang Indonesia utamanya petani pasti bisa sukses. Karena kita tidak asal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

tanam, tidak asal kasih obat. Tetapi sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kandungan obat yang diberikan. Kalau semuanya itu cocok hasil panennya juga pasti banyak.[82]

Secara teknis, dalam budidaya ikan lele terdapat tahapan yang harus dilakukan Pokdakan Dumbo Tani, yaitu:

1) Tanam atau pengisian benih

Tahap yang pertama adalah tanam atau pengisian benih ikan lele ke dalam kolam. Sebelum benih dimasukkan ke dalam kolam, air yang ada di dalam kolam dibiarkan terlebih dahulu selama kurang lebih satu minggu. Setelah itu barulah kolam diisi dengan benih ikan lele. Benih yang diisikan ke dalam kolam biasanya berukuran 5-7 cm. Sedangkan jumlah benih yang diisikan ke setiap petak kolam maksimal 5.000 ekor untuk kolam beton atau kolam sawah dan 1.200 ekor untuk kolam terpal. Adapun pendiaman air di dalam kolam selama kurang lebih satu minggu tersebut dengan tujuan menumbuhkan jentik-jentik di dalam air. Jentik-jentik tersebut berfungsi sebagai makanan awal bagi benih ikan lele.

2) Pemberian makan

Tahap kedua dalam budidaya ikan lele adalah pemberian pakan. Pakan ini diberikan sebanyak tiga kali dalam sehari. Yaitu pada pagi hari, sore hari dan yang paling utama adalah malam hari sekitar pukul 00.00 WIB sampai dengan 02.00 WIB. Pada saat

[82] Hasil wawancara dengan Iwan, pada tanggal 24 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah malam itulah masa lapar-laparnya ikan lele. Pemberian pakan yang dilakukan secara rutin ini membuat ikan lele tidak kelaparan. Sehingga memperkecil kemungkinan ikan kanibal tersebut memakan temannya sendiri. Secara otomatis memperkacil tingkat kematian.

Hal unik dari ikan lele adalah ikan lele akan memberikan tanda kalau lapar. Laparnya ikan lele ini ditunjukkan dengan tanda banyaknya ikan lele yang naik ke permukaan dan menempel di dinding-dinding kolam. Berbeda dengan ikan lele yang muncul ke permukaan hanya sebentar dan kemudian menghilang lagi. Hal yang demikian itu menunjukkan bahwa ikan lele membutuhkan udara.

3) Penggantian air

Tahap yang ketiga adalah penggantian air secara rutin. Air kolam ikan lele harus diganti maksimal setiap dua minggu sekali. Hal ini dikarenakan jika air tidak diganti, air tersebut sudah sangat kotor dan semakin kotor air tersebut, udara yang ada di dalam air semakin sedikit. Hal ini membuat ikan akan cepat mati dan akibatnya akan merugikan pembudidaya sendiri. Tanda air yang sudah kotor dan harus diganti ditunjukkan oleh ikan lele yang sering naik ke permukaan untuk mengambil udara.

4) Pemanenan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap keempat dalam budidaya ikan lele adalah pemanenan. Dalam usaha budidaya ini, biasanya pembudidaya ikan lele Desa Kedungwangi mampu memanen ikan lele dalam masa 2,5 bulan. Tetapi ada juga yang lebih dari masa itu. Hal ini disesuaikan dengan permintaan konsumen. Masa 2,5 bulan tersebut merupakan ukuran standart dengan 1 kg berisi 10 ekor ikan lele. Jika lebih dari itu, misalnya tiga bulan maka ukuran yang diminta adalah 1 kg berisi 6 ekor ikan lele.

Dalam sekali masa panen, pemdudidaya ikan lele Desa Kedungwangi mampu memanen rata-rata 4,2 kuwintal atau 420 kg setiap kolam. dengan jumlah kolam yang dimiliki oleh setiap anggota rata-rata 5 kolam, maka dalam sekali masa panen pembudidaya mampu memanen sekitar 2.100 kg ikan lele. Dengan siklus pembesaran sampai pemanenan adalah 2,5 bulan, maka dalam satu tahun pembudidaya ikan lele Desa Kedungwangi dapat memanen sebanyak 4 kali panen. Dengan demikian, selama satu tahun mampu memanen 8.400 kg ikan lele. Ditambah dengan adanya kolam baru yang menggunakan terpal, Pokdakan Dumbo Tani mendapat tambahan hasil panen 100 kg ikan lele setiap panen.

5) Pemasaran

Tahap terakhir dalam budidaya ikan lele adalah pemasaran. Pembudidaya ikan lele Desa Kedungwangi memasarkan hasil panennya secara borongan atau langsung kepada tengkulak. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat panen, pembudidaya menghubungi tengkulak untuk mengambil hasil panennya. Ikan lele ini biasanya dipasarkan ke tengkulak dari Lamongan, Gresik, Mojokerto, Kediri, Jombang dan Madura.

Jika hasil panen sedikit artinya setiap pembudidaya tidak bisa panen secara bersamaan, maka pembudidaya menghubungi tengkulak dari dalam daerah yaitu Lamongan sendiri. Tetapi jika panen bisa bersamaan semua pembudidaya, maka mereka menghubungi tengkulak dari luar daerah Lamongan.

Penghasilan dari usaha budidaya ikan lele ini dianggap lebih menguntungkan oleh anggota Pokdakan Dumbo Tani karena tanpa menghabiskan waktu dan tenaga. Sehingga meskipun menekuni budidaya ini, tetapi masih tetap bisa bekerja yang lainnya. Jika dikalkulasikan, berikut merupakan penghasilan Pokdakan Dumbo Tani dengan siklus 2,5 bulan, harga jual Rp 10.000,- per kg, jumlah kolam rata-rata 5 petak kolam tetap dan 1 petak kolam terpal:

- Kolam tradisional

  Pemasukan:

  Hasil panen 2.100 kg @420 kg

  Penjualan @Rp 10.000,- Rp 21.000.000,-

  Pengeluaran:

  Benih 25.000 ekor dengan @5.000

  Pembelian @Rp 135,- Rp 3.375.000,-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakan alternatif 2.100 kg dengan @420 kg

Pembelian @Rp 6.500,-	Rp 13.650.000,-
Jumlah penghasilan bersih	**Rp 3.975.000,-**

- Kolam terpal

Hasil panen 100 kg per panen

Penjualan @Rp 10.000,-	Rp 1.000.000,-
Biaya benih 1200 ekor @Rp 135,-	Rp 162.000,-
Biaya pakan 100 kg @Rp 6.500,-	Rp 650.000,-
Jumlah penghasilan bersih	**Rp 188.000,-**

Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya program Gemerlap, Pokdakan Dumbo Tani mendapat tambahan penghasilan sebesar Rp 188.000,- setiap kali panen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang jumlahnya kurang lebih Rp 40.000,-. Sehingga yang pada awalnya penghasilan mereka rata-rata Rp 3.975.000,- dari budidaya ikan lele dan ditambah dengan pekerjaan lain Rp 40.000,- per harinya, saat ini terdapat pemasukan tambahan dari budidaya ikan bermedia terpal. Jika dihitung dalam satu tahun yang mampu memanen sebanyak empat kali panen, maka penghasilan Pokdakan Dumbo Tani adalah Rp 15.900.000,- dari kolam tetap dan Rp 752.000,- dari kolam terpal.

B. Analisis Data

1. Proses Pelaksanaan Program Gemerlap di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data temuan di lapangan menunjukkan bahwa program Gemerlap sebagai salah satu program pembangunan daerah, dalam proses pelaksanaanya terdapat kerjasama antara berbagai pihak. Pemerintah Kabupaten Lamongan bekerjasama dengan organisasi non pemerintah dan kelompok-kelompok masyarakat pedesaan. Dalam kegiatan pengembangan budidaya ikan lele di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan bekerjasama dengan LSM Apokat dan Pokdakan di kedua desa yaitu Pokdakan Maju Mapan dan Pokdakan Dumbo Tani. Dengan sumber daya yang dimilliki baik itu sumber daya manusia maupun non manusia, telah dilakukan pembagian tugas masing-masing.

Pembagian tugas antara beberapa pihak yaitu kelompok-kelompok masyarakat di pedesaan merupakan pelaksana kegiatan budidaya ikan lele, LSM Apokat sebagai pendamping yang mencangkup monitoring program dan Dinas Perikanan dan Kelautan sebagai pemantau pelaksanaan program serta mengevaluasi program. Pemberian bantuan berupa kegiatan pengembangan budidaya ikan lele di kedua desa tersebut merupakan hasil dari identifikasi sumber daya yang ada. Sehingga daerah yang masuk wilayah selatan Kabupaten Lamongan tersebut nantinya diharapkan menjadi sentra produksi ikan lele. Hal ini sejalan dengan konsep administrasi pembangunan, bahwa di dalam proses administrasi pembangunan terdapat kegiatan *organizing* dan *staffing*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Organizing* merupakan proses pengelompokan dari sumber-sumber yang bersifat manusia dan non manusia untuk digerakkan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini berarti melaksanakan, mengawasi dan menilai kegiatan pembangunan.

b. *Staffing* merupakan keseluruhan proses penempatan personal sesuai dengan bidang atau jenis pekerjaan yang tersedia.[83]

Proses pelaksanaan program Gemerlap dalam wujud kegiatan budidaya ikan lele melalui beberapa tahap yaitu:

a. Identifikasi

Tahap identifikasi ini meliputi sosialisasi program kepada masyarakat pedesaan, pengajuan proposal oleh kelompok masyarakat pedesaan dan identifikasi sumber daya oleh pemerintah.

b. Keputusan untuk melakukan program

Setelah dilakukan identifikasi sumber daya yang ada di lokasi calon penerima bantuan, kemudian diputuskan untuk menerima atau menolak proposal. Apabila hasil identifikasi tersebut mendukung kegiatan yang diajukan, maka program akan dilaksanakan. Tetapi jika sebaliknya, maka tidak akan dilakukan program atau kegiatan.

c. Pelaksanaan program

Tahap selanjutnya setelah program atau kegiatan disetujui adalah pelaksanaan program. Dalam hal ini adalah kegiatan pengembangan budidaya ikan lele. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengadaan

---

[83] A.W. Widjaja dan M. Arsyik Hawab, *Komunikasi, Administrasi...* (Jakarta: Bina Aksara, 1978), hlm. 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan-pelatihan terhadap Pokdakan penerima bantuan, yaitu Pokdakan Maju Mapan dan Dumbo Tani. Setelah itu barulah bantuan hibah diberikan kepada masing-masing Pokdakan. Pelaksanaan program ini disertai dengan pendampingan yang dilakukan oleh LSM Apokat dan UPT Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan.

d. Monitoring dan evaluasi

Pelaksanaan program disertai dengan pendampingan terhadap Pokdakan yang menerima bantuan. Dalam proses pendampingan tersebut mencangkup monitoring hasil sementara dari kegiatan budidaya ika lele. Monitoring tersebut dilakukan secara hirarkis yaitu dari Pokdakan Maju Mapan dan Dumbo Tani, pendamping yaitu LSM Apokat dan UPT Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Perikanan dan Kelautan serta Bupati Lamongan.

e. Keputusan melanjutkan atau menghentikan program

Dari hasil monitoring dan evaluasi hasil kegiatan, selanjutnya adalah tahap *feedback*. Pada kegiatan budidaya ikan lele telah diputuskan untuk melanjutkan program. Sebagai kelanjutan program yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut, pada tahun 2012 ini pemerintah memberikan bantuan lagi kepada Pokdakan di kecamatan yang belum menerima bantuan, salah satunya adalah Kecamatan Deket.

Alur proses pelaksanaan program tersebut relevan dengan konsep kebijakan pembangunan, bahwa prosesnya terdapat lima tahapan yang harus dilalui. Kelima tahapan tersebut adalah agenda *setting* dimana isu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isu kebijakan diidentifikasi, keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan kebijakan, implementasi, evaluasi program dan analisis dampak, dan yang terakhir adalah *feedback.*[84]

2. Efektivitas dan Efisiensi Program Peningkatan Ekonomi di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan sambeng

Suatu program pembangunan yang sudah direalisasikan pastinya menghasilkan suatu produk dan menimbulkan dampak, baik itu bernilai positif maupun negatif. Untuk mengetahui kinerja dari program yang telah direalisasikan tersebut perlu dilakukan pengukuran dengan menggunakan indikator tertentu, diantaranya adalah efektivitas dan efisiensi. Namun sebelum dilakukan pengukuran tingkat efektivitas dan efisiensi program, terlebih dahulu perlu diketahui tujuan dan target yang ingin dicapai.

Tujuan dari program Gemerlap dengan bentuk kegiatan pengembangan budidaya ikan lele di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng adalah:

a. Meningkatnya kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat pedesaan secara mandiri, dan
b. Mendorong peningkatan pendapatan pembudidaya ikan lele melalui peningkatan produksi meupun efisiensi biaya usaha

Adapun target yang ingin dicapai adalah keuntungan yang diperoleh dari kegiatan budidaya ini Rp 250.000,- sampai dengan Rp 300.000,- setiap kolam dengan masa pembesaran 2,5 bulan sampai dengan

---

[84] Yeremias T. Keban, *Enam Dimensi Strategis*... (Yogyakarta: Gava Media, 2008), hlm. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3 bulan. Adapun pengukuran kinerja program dengan indikator efektivitas dan efisiensi dapat digambarkan sebagai berikut:

Table 3: Perbandingan Indikator Efisiensi dan Efektivitas Program

No	Variabel	Efisiensi	Efektivitas
1	Pengertian	kapasitas untuk memproduksi hasil secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan berdasarkan penggunaan tenaga, waktu dan sumber daya secara minimal	ketercapaian tujuan, atau memenuhi kebutuhan atau masalah yang dihadapi baik dalam ketepatan pencapaian *output* maupun pencapaian *outcome*
2	Kajian	*Input* dan *output*	*Output* dan *outcome*
3	Sasaran	Kegiatan pengembangan budidaya ikan lele bermedia terpal di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng	Kegiatan pengembangan budidaya ikan lele bermedia terpal di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng
4	Model	melakukan perbandingan antara *input* dan *output:* *OUTPUT* *INPUT*	membandingkan antara tujuan program dengan hasil sementara (*result*) dan hasil akhir atau dampak. Efektif = pencapaian tujuan secara sempurna (tujuan+target)
5	Output	Rp 540.000,- (Maju Mapan) Rp 1.000.000,- (Dumbo Tani)	Keuntungan: Rp 165.000,- (Maju Mapan) Rp 178.000,- (Dumbo Tani)
6	Dampak	-	Masyarakat mempunyai penghasilan tambahan
7	Input	Waktu: 2,5 bulan- 3 bulan Biaya:	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Rp 375.000,- (Maju Mapan) Rp 812.000,- (Dumbo Tani)	
8	Target	-	Keuntungan Rp 250.000,- sampai dengan Rp 300.000,-
9	Hasil perhitungan	1,44 (Maju Mapan) 1,23 (Dumbo Tani)	Tujuan tercapai tidak sempurna
HASIL ANALISIS		**Efisien** (Maju Mapan) **Efisien** (Dumbo Tani)	**Kurang efektif**

Tebel perbandingan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program Gemerlap di Desa Arderejo dan Desa Kedungwangi terhitung efisien tetapi kurang efektif. Efisiensi program dapat diketahui dengan melakukan perbandingan antara *output* dan *input*. Jika hasil perbandingan tersebut lebih dari sama dengan 1 (≥1), maka program dapat dikatakan efisien. Tetapi bila hasil perhitungan kurang dari 1 (<1), maka program dikatakan tidak efisien. Perhitungan dalam tabel di atas menunjukan bahwa perbandingan output dan input dari pelaksanaan program, baik di Desa Ardirejo maupun di Desa Kedungwangi adalah lebih dari satu. Sehingga program tersebut termasuk dalam kategori efisien.

Keefektivan suatu program dapat diketahui dari prosentase tujuan yang dapat dicapai. Jika tujuan dapat dicapai secara sempurna, maka program dapat dikatakan efektif. Tetapi jika tujuan tidak dapat dicapai secara sempurna, maka program tidak efektif. Adapun hasil perhitungan dalam tabel menunjukkan bahwa ternyata tujuan tidak dapat dicapai secara sempurna. Pelaksanaan program di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi memang berdampak positif bagi masyarakat, yaitu adanya peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatan pembudidaya yang secara otomatis meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, adanya kegiatan budidaya ikan lele ini mampu meningkatkan kesempatan kerja masyarakat pedesaan. Tetapi keuntungan yang diperoleh dari kegiatan budidaya ikan lele ini tidak mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu keuntungan yang diperoleh kurang dari Rp 250.000,-. Oleh karena itu, pelaksanaan program di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi kurang efektif karena tidak mencapai tujuan secara sempurna.

Kurang efektifnya pelaksanaan kegiatan pengembangan budidaya ikan lele di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tidak berjalannya pendampingan terhadap kelompok. Sehingga dalam proses pembudidayaan ikan lele, Pokdakan banyak mengalami kesulitan. Pokdakan yang merupakan kelompok masyarakat pedesaan sangat minim sekali pengetahuannya tentang jaringan kerjasama, baik tentang pembelian peralatan produksi, proses budidaya maupun pemasaran hasil panen. Hal ini berarti proses pelaksanaan administrasi program tersebut gagal. *Organizing* dan *staffing* hanya sempurna dalam perencanaan program saja, tetapi berbeda dengan kenyataannya di lapangan.

Dalam konsep kebijakan pembangunan telah disebutkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:[85]

[85] *Ibid.*, hlm. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Seberapa jauh hubungan logis antara kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan tujuan atau sasaran yang telah dilakukan.
b. Hakekat kerjasama yang dibutuhkan, yaitu apakah pihak yang terlibat dalam kerjasama telah merupakan *assembling* yang produktif.
c. Ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan komitmen untuk mengelola pelaksanaannya.

Melihat dari konsep di atas, dapat diketahui bahwa kurang efektifnya pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi dikarenakan tidak terpenuhinya salah satu dari ketiga faktor yang ada. Pada poin b dan c tidak terpenuhi dalam pelaksanaan kegiatan budidaya.

Proses pendampingan yang berjalan hanya beberapa saat itupun pelaksanaannya tidak mencerminkan pendampingan yang sesungguhnya. Bahwa dalam konsep pendampingan terkandung beberapa unsur yang menjadi fungsi dan peran pendamping. Terdapat empat unsur di dalam pendampingan, yaitu:[86]

a. Pemungkinan atau Fasilitasi

Fungsi ini berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Tugas pekerja sosial dalam hal ini meliputi; menjadi contoh, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun kesepakatan atau konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber.

---

[86] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penguatan

Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendamping berperan aktif dalam memberikan masukan dan arahan yang sesuai dengan pengalaman hidupnya dan bertukar pikiran dengan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Selain itu memberikan kesadaran, menyampaikan informasi dan menyelenggarakan pelatihan juga termasuk tugas dari fungsi penguatan itu sendiri.

c. Perlindungan

Fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Lembaga eksternal ialah lembaga yang memiliki sumber-sumber yang mendukung, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja.

d. Pendukungan

Seorang pendamping sosial dituntut tidak hanya pandai dalam hal mengorganisir masyarakat untuk berubah, namun seorang pendamping sosial dituntut mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan keterampilan dasar seperti, melakukan analisis sosial, menjalin relasi, bernegosiasi dengan sumber-sumber yang sedang diperlukan oleh klien dalam pemecahan masalah tersebut, berkomunikasi, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bercermin dari konsep di atas, di dalam pendampingan pelaksanaan program Gemerlap di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng tidak terdapat unsur-unsur tersebut. Pendampingan yang dilakukan hanya berupa meninjau keadaan lapangan, menanyakan perkembangan kegiatan, dan lain sebagainya. Tetapi tidak terdapat tindakan tertentu dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi kelompok.

Sebenarnya selain indikator efisiensi dan efektivitas, kinerja suatu program juga dapat diukur dengan indikator relevansi, keekonomian dan keberlanjutan. Pelaksanaan program Gemerlap berupa kegiatan budidaya ikan lele di Desa Ardirejo dan Desa Kedungwangi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sumber daya yang tersedia. Kecamatan Sambeng yang merupakan sentra produksi lele, sangat cocok dengan bantuan yang diberikan. Karena bantuan tersebut membantu pengembangan produksi unggulan daerah. Program yang telah direalisasikan tersebut juga sesuai dengan anggaran yang telah direncanakan, yaitu dana sejumlah Rp 3.000.000,- per paket. Selain itu, meskipun hasil keuntungan yang diperoleh belum dapat maksimal, tetapi kegiatan budidaya di kedua desa ini mesih berlanjut dengan inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan usaha tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id